

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Evaluasi lahan merupakan proses pendugaan potensi lahan untuk bermacam alternatif penggunaan lahan. Ini merupakan cara yang biasa digunakan dalam perencanaan penggunaan lahan. Survey tanah adalah satu cara atau metode untuk mengevaluasi lahan guna mendapat data langsung dari lapangan. Kegiatan survey terdiri dari kegiatan lapangan, membuat analisis data, interpretasi data terhadap tujuan dan membuat laporan survey. Survey tanah merupakan serangkaian kegiatan dalam pengumpulan data kimia, fisik dan biologi di lapangan maupun di laboratorium dengan tujuan pendugaan penggunaan lahan umum maupun khusus. Suatu survey tanah baru memiliki kegunaan yang tinggi jika teliti dalam pengambilan sampel, deskripsi dan analisa data serta interpretasi yang dilakukan sudah tepat atau benar (Abdullah,1993).

Kesesuaian lahan merupakan tingkat kecocokan suatu bidang lahan untuk penggunaan bidang tertentu. Dimana lahan telah ditetapkan saat ini atau setelah lahan mengalami perubahan dapat dijelaskan dengan mengevaluasi kesesuaian lahannya, yang dasarnya adalah dengan melakukan pemetaan tanah. Peta tanah adalah suatu peta yang sengaja dibuat untuk menunjukkan penyebaran tipe-tipe tanah atau satuan-satuan peta tanah sehingga akan menggambarkan dengan jelas dalam hubungannya dengan sifat-sifat fisik tanah/lahan dengan *social cultural* (bisa juga ekonomi) pada suatu permukaan bumi. Pengembangan berbagai komoditas tidak terlepas dari usaha mencari lahan baru yang dapat dibuka untuk perluasan areal pertanian. Pembukaan areal baru perlu diteliti sumberdaya lahannya guna menentukan kesesuaian lahan untuk penggunaan tertentu, agar lahan tersebut dapat produktif secara berkelanjutan (Dent, 1978 *cit.* Djomantara dkk.,2000).

Komoditi yang saat ini banyak ingin dikembangkan diantaranya Kakao (*Theobroma cacao* L.). Permintaan pasar untuk komoditi kakao saat ini mengalami peningkatan seiring dengan terus bertambahnya jumlah penduduk dunia. Salahsatu cara meningkatkan produksi kakao adalah dengan memperluas

lahan penanaman. Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Di samping itu, kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Pada tahun 2002, perkebunan kakao telah menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu kepala keluarga petani yang sebagian besar berada di Kawasan Timur Indonesia (KTI) serta memberikan sumbangan devisa terbesar ke tiga sub sektor perkebunan setelah karet dan minyak sawit dengan nilai US \$ 701 juta (PPKK, 2004).

Hingga tahun 2009, Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga setelah Pantai Gading dan Ghana dengan produksi mencapai 849.875 ton per tahun. Produksi ini dihasilkan perkebunan milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN), perkebunan swasta serta perkebunan rakyat. Luas perkebunan kakao yang dimiliki masyarakat sekitar 92,7% dari luas total perkebunan kakao di Indonesia atau seluas 1.592.982 ha hingga 2009 (ICN, 2010).

Menurut Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2017) perkebunan komoditas kakao memiliki luas lahan sebesar 151.123 ha dengan produksi 67.843,60 ton, sedangkan pada daerah Dharmasraya luas lahan tanaman kakao yaitu 3.878 ha dengan produksinya 2.033,78 ton. Dan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Dharmasraya Sitiung dalam angka 2017, Kecamatan Sitiung memiliki luas tanaman kakao yaitu 477 ha dengan hasil produksi 74,50 ton. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa produksi kakao belum maksimal yaitu 2-3 ton/ha untuk biji kering. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu peningkatan kualitas suatu lahan belum maksimal dan belum diimbangi dengan kecocokan lahan terhadap suatu komoditi pertanian.

Dewi dkk., (2014) menambahkan bahwa belum terkuasainya teknologi tepat guna dan kesadaran pada mutu, sehingga kurang memperhatikan produk yang dihasilkan, mutu produksi masih rendah, belum semuanya diolah secara fermentasi. Pengembangan produk hilir masih rendah. Maka, untuk mendapatkan hasil yang terbaik perlu dilakukan evaluasi kesesuaian pada lahan untuk memastikan dan mencari kecocokan areal lahan tersebut sebelum dilakukan pengembangan lahan.

Kabupaten Dharmasraya memiliki letak geografis antara 0° 47' 07" Lintang Selatan (LS) sampai dengan 1° 41' 56" LS dan dari 101° 09' 21" Bujur Timur (BT) sampai dengan 101° 54' 27" BT dengan luas daerah yang dimiliki yaitu 296.113 Ha, ketinggian sekitar 97–1.525 mdpl, dimana dataran paling tinggi berada di Kecamatan Sungai Rumbai yaitu 1.525 mdpl dan dataran paling rendah berada di Kecamatan Koto Baru dengan ketinggian 97 mdpl. Wilayah Kabupaten Dharmasraya terletak diantara perbatasan Provinsi Sumatera Barat dengan Provinsi Jambi dan Provinsi Riau yang dilewati jalur jalan lintas tengah Sumatera. Keadaan iklim di daerah Kabupaten Dharmasraya yaitu dengan rata-rata curah hujan 232 mm/hari dan dengan intensitas curah hujan paling tinggi pada bulan maret yaitu 546mm/hari. Rata-rata hari hujan yaitu 7,42 hari/bulan dan dengan hari paling banyak terjadi hujan pada bulan Maret selama 14 hari/bulan. Berdasarkan sistem klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson (1951) wilayah Kabupaten Dharmasraya tergolong pada tipe iklim A (sangat basah). Sementara menurut zona agroklimat L.R. Oldeman termasuk pada zona iklim B1 dengan bulan basah 7-9 bulan dan bulan kering berturut-turut kurang dari 2 bulan. Curah hujan sebagian wilayah Kabupaten Dharmasraya tergolong tinggi yaitu lebih dari 200 mm/bulan. Suhu di Kabupaten Dharmasraya rata-rata berkisaran antara 21°C -33°C ,dengan tingkat kelembaban antara 70 hingga 80%.

Nagari Sitiung adalah salah satu nagari di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya, merupakan daerah perkebunan dengan komoditi tanaman kakao. Informasi luas lahan dan produksi tentang kakao masih minim dan terbatas akibat banyaknya pergantian komoditi tanaman juga berdampak pada kelas kesesuaian lahan untuk perkebunan di Nagari Sitiung. Oleh karena itu penelitian evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman perkebunan kakao di tempat ini perlu dilakukan, mengingat daerah ini memiliki lahan yang luas dan berpotensi untuk pengembangan tanaman perkebunan terutama kakao. Dengan informasi kelas kesesuaian lahan untuk pengembangan tanaman perkebunan ini diharapkan dapat dilakukan alternatif manajemen praktis yang tepat, guna meningkatkan produksi kakao dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya khususnya Nagari Sitiung.

Untuk itu penulis telah melakukan penelitian dengan judul “**Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) di Kenagarian Sitiung Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya**”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Menentukan kelas kesesuaian lahan dan membuat peta satuan lahan untuk tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) di Kenagarian Sitiung Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

### **C. Manfaat Penelitian**

Sebagai dasar rekomendasi dalam pengembangan lahan untuk budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) di Kenagarian Sitiung Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

